

# **Peran lembaga pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi dalam mempersiapkan kompetensi lulusan**

*Nove E. Variant Anna  
Departemen Informasi & Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga  
nove\_hartanto@yahoo.co.uk*

## **Pendahuluan**

Berkembangnya dunia kepastakawanan bisa dilihat dari antara lain perkembangan jumlah pustakawan, perkembangan perpustakaan, dan banyak dibukanya program studi ilmu perpustakaan di Indonesia. Meningkatnya lulusan dan jumlah program studi menunjukkan betapa profesi pengelola informasi sangat diperlukan di Indonesia. Sehingga peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan kompetensi lulusan ilmu perpustakaan. Lembaga pendidikan bertanggungjawab dalam mencetak lulusan pustakawan yang handal dan mampu mengerjakan segala hal terkait dengan kompetensi profesi kepastakawanan.

Melalui lembaga pendidikan perpustakaan yang ada akan dihasilkan sumber daya-sumber daya pengelola informasi yang kompeten dan professional. Ada banyak penyelenggara pendidikan kepastakawanan yang ada di Indonesia maupun dunia. Di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari Dirjen DIKTI terdapat 31 program studi yang menyelenggarakan pendidikan kepastakawanan mulai dari jenjang D2 hingga S2. Sedangkan di luar negeri pendidikan kepastakawanan ditawarkan mulai jenjang diploma (vokasi) hingga level S-3. Dari tahun ke tahun *trend* kebutuhan tenaga pustakawan semakin meningkat, dan hal tersebut direspon dengan munculnya lembaga penyelenggara pendidikan perpustakaan. Ditambah pula dengan munculnya undang-undang perpustakaan no 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang menyebutkan bahwa seorang pustakawan adalah orang yang memiliki pendidikan dan atau *training* kepastakawanan yang bekerja sesuai fungsinya yakni melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Bisa dikatakan bahwa lembaga pendidikan bisa mencetak lulusan yang memiliki skill dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang terkait dengan pengelolaan

perpustakaan. Lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab untuk mencetak lulusan sesuai dengan kompetensi pustakawan yang dibutuhkan perpustakaan saat ini, seperti mampu mengelola perpustakaan yang berbasis teknologi informasi, memberikan layanan online, dan mampu beradaptasi dengan pengguna yang semakin kompleks.

### **Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan perpustakaan dan informasi**

Sejak tahun 2010, banyak kegiatan sosialisasi mengenai kurikulum berbasis kompetensi yang harus diadopsi oleh lembaga pendidikan termasuk pendidikan kepustakawanan. Berbeda dengan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2002 yang hanya mengenal kompetensi utama dan kompetensi penunjang, kurikulum berbasis kompetensi tahun 2010 menggunakan tiga jenis kompetensi yakni umum, utama, dan khusus. Dalam perancangan kurikulum harus mengacu pada profil lulusan dan tiga jenis kompetensi (umum, utama, khusus) yang diharapkan. Namun dilapangan seringkali terjadi pengembangan kurikulum berjalan tanpa melihat kompetensi yang diinginkan. Hal tersebut dibuktikan belum terbentuknya kompetensi lulusan secara eksplisit dalam kurikulum-kurikulum program studi ilmu perpustakaan dan informasi. Selama itu memang pengembangan kurikulum di Indonesia belum mengacu sepenuhnya pada kompetensi dan profil lulusan secara menyeluruh. Sedangkan menurut kurikulum berbasis kompetensi harus mengacu pada tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan, yakni kompetensi umum, kompetensi utama, dan kompetensi khusus. Kompetensi umum merupakan kompetensi yang mengandung kemampuan yang bersifat nasional secara umum, sedangkan kompetensi utama adalah kompetensi penciiri program studi yakni ilmu perpustakaan dan informasi, selanjutnya adalah kompetensi khusus yang mana ini adalah penciiri universitas penyelenggara pendidikan perpustakaan tersebut.

Di Indonesia terdapat banyak lembaga pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi yang tersebar dari Sumatera sampai ke Sulawesi. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki acuan kurikulum yang berbeda dalam membekali lulusannya karena belum ada kesepakatan mengenai kompetensi

utama lulusan secara nasional, padahal kompetensi utama ini adalah kompetensi yang harus dihasilkan bagi seluruh lulusan jurusan ilmu perpustakaan dan informasi. Hingga saat ini belum ada konsorsium mengenai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh lulusan dari jurusan ilmu perpustakaan dan informasi yang bisa diterapkan ke seluruh jurusan ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia. Sehingga yang terjadi saat ini setiap lembaga pendidikan bebas menentukan kompetensi lulusan mereka sesuai dengan kekayaan yang ada di program studi masing-masing.

Hal tersebut membawa sisi positif dan negatif, positifnya adalah masing-masing program studi bebas membekali lulusan dengan kekuatan atau keunikan pada suatu kompetensi sesuai dengan dimana program studi tersebut berada, sehingga lulusan dari program studi A akan berbeda dengan program studi lainnya. Perbedaan kompetensi lulusan jurusan perpustakaan ini mengakibatkan tidak adanya standar kompetensi yang dimiliki oleh lulusan, dan hal tersebut akan berdampak pada aktivitas dilapangan (dunia kerja), masing-masing membawa kompetensi yang mereka dapatkan dari lembaga pendidikan. Hal tersebut juga menyulitkan jika kedepannya akan diberlakukan sertifikasi profesi, karena tidak adanya standar yang di anut maka akan menyulitkan jika akan diadakan penilaian kompetensi pustakawan. Itu salah satu contoh kekurangan dari tidak adanya standarisasi kompetensi lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, lembaga pendidikan tetap mengacu pada kompetensi utama dalam membangun kurikulum di jurusan ilmu perpustakaan dan informasi yakni mengumpulkan, mengolah, menyebarkan, dan melestarikan informasi (Purwono, 2012). Dari ke-empat kegiatan tersebut diterjemahkan menjadi mata ajaran-mata ajaran yang mendukung kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Selain itu merujuk pada Special Library Association (SLA) ada beberapa jenis kompetensi yakni professional dan personal kompetensi, dimana kedua kompetensi tersebut membentuk core kompetensi seorang pustakawan.

Tabel berikut adalah beberapa contoh kompetensi yang dihasilkan oleh beberapa program studi ilmu perpustakaan.

Tabel 1: Kompetensi utama lulusan yang dihasilkan oleh 3 jurusan ilmu perpustakaan

<b>Universitas Padjadjaran</b>	<b>Universitas Airlangga</b>	<b>Universitas Yarsi</b>
Menghasilkan dan mengelola informasi dalam format analog dan digital.	<i>Lulusan profesional yang mampu mengelola dan menghasilkan sistem pengumpulan, pengolahan dan penemuan informasi, dokumentasi dan kearsipan.</i>	Mempunyai sikap profesional, trampil, mandiri, bermutu tinggi, berakhlak mulia, berkepribadian Indonesia sesuai dengan Islam.
<i>Menelola dan merancang basis data.</i>	Lulusan yang berpengetahuan luas dan mempunyai kemampuan menganalisis berbagai problem masyarakat dan pasar, sehingga dapat menghasilkan gagasan-gagasan konstruktif dan inovatif dalam pengembangan informasi, perpustakaan, dokumentasi dan kearsipan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman.	<i>Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, metodologi di bidang ilmu perpustakaan dan informasi sehingga mampu menemukan, memahami menjelaskan dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang berkaitan dengan ilmu perpustakaan.</i>
Manajemen Lembaga Perpustakaan dan Pusat Informasi.	<i>Lulusan yang memiliki kemampuan menelusuri dan mengolah informasi untuk kepentingan proses perencanaan dan evaluasi pelaksanaan program pembangunan di berbagai bidang.</i>	Menguasai konsep-konsep teknologi informasi di bidang ilmu pengetahuan sejalan dengan pengembangan ilmu & teknologi, khususnya teknologi komputer.
<i>Media and Information Preservation.</i>	Lulusan yang memiliki kemampuan melakukan penelitian, mengolah dan mengemas informasi yang dapat dimanfaatkan pelaku dunia usaha untuk memahami dinamika pasar dan konsumen.	<i>Mampu merencanakan, mengelola dan mengembangkan perpustakaan digital.</i>
Menjalankan program Pelestarian Media dan Informasi.	<i>Lulusan yang memiliki kemandirian (self reliance) dengan kemampuan wirausaha (entrepreneurship) yang berbasis ilmu dan teknologi dalam bidang informasi, perpustakaan, dokumentasi dan kearsipan.</i>	Mampu membuat disain dan pemrograman web.
<i>Mengelola dan menyediakan Layanan Arsip dan Dokumentasi.</i>		<i>Mampu mengembangkan software perpustakaan opensource seperti SLIMS.</i>
Merancang dan mengelola program Public Relations untuk Lembaga Perpustakaan dan Pusat Informasi.		Mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan ketrampilan di bidang ilmu perpustakaan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya ilmu komputer.
<i>Melakukan, mengatur dan mengevaluasi Pemasukan Data dan Penelusuran Informasi.</i>		

Merancang dan mengelola program Marketing Informasi dan Lembaga Perpustakaan.		
---	--	--

Jika mengacu pada standar, kompetensi utama seorang pustakawan terkait dengan empat kegiatan (pengumpulan, pengolahan, penyebaran, dan pelestarian) haruslah dimiliki oleh lulusan. Sedangkan kompetensi lainnya yang lebih spesifik pada kekayaan khasanah yang terdapat pada penyelenggara pendidikan menjadi kompetensi khusus lulusan atau sebagai pembeda. Berdasarkan tabel 1 di atas, terdapat perbedaan kompetensi utama yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam membekali lulusannya. Namun pada intinya lulusan ilmu perpustakaan dan informasi harus mampu mengelola informasi untuk berbagai kepentingan. Termasuk disini menciptakan system pengumpulan hingga diseminasi serta pelestarian informasi. Itu merupakan kompetensi utama lulusan program studi ilmu perpustakaan dan informasi. Jika *dibreak down* lebih lanjut, pembekalan kompetensi lulusan dengan *skill* dan pengetahuan mengenai pengelolaan informasi akan berbeda satu sama lain, bisa dicontohkan, bahwa seorang lulusan ilmu perpustakaan harus mampu menggunakan alat klasifikasi DDC dengan benar, atau medeskripsikan bahan pustaka dengan panduan AACR yang berbasis teknologi, karena kedua hal tersebut masuk ke kompetensi utama dalam pengolahan informasi. Untuk menguasai kemampuan tersebut masing-masing program studi tidak memiliki patokan baku berapa SKS yang harus diselesaikan sehingga kemampuan lulusan dalam menggunakan DDC juga akan berbeda dari program studi yang satu dengan yang lain.

Masih berdasarkan tabel 1, kompetensi lainnya seperti mengelola program public relation bagi perpustakaan, maupun mampu membuat desain dan pemrograman web merupakan kompetensi khusus yang tidak dimiliki oleh seluruh lulusan dari program studi ilmu perpustakaan dan informasi. Kompetensi khusus ini merupakan penciri dari universitas di mana lulusan menempuh kuliah, dan ini menjadi kompetensi yang unik karena tiap universitas memiliki kekuatan yang berbeda.

Kenyataan di Indonesia saat ini masih belum terdapat standarisasi untuk kompetensi utama lulusan perpustakaan. Hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di Australia dimana kompetensi lulusan harus mengacu pada asosiasi profesi Australian Library and Information Association (ALIA). ALIA bekerja sama dengan para pendidik, praktisi, dan penerima kerja dalam menjamin kualitas pendidikan perpustakaan dan informasi di Australia serta menjamin keberlangsungan karir di bidang perpustakaan dan informasi. Untuk mendukung hal tersebut ALIA juga melakukan akreditasi terhadap program studi ilmu perpustakaan dan informasi yang ada di Australia. ALIA juga membangun standar bagi para profesional yang bergerak di bidang kepustakawanan, hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian akreditasi bagi lembaga pendidikan kepustakawanan. Akreditasi program studi menjamin kualitas pendidikan kepustakawanan di Australia meskipun yang di akreditasi hingga saat ini hanya sebatas pada tingkat pustakawan dan teknisi perpustakaan. Dengan adanya akreditasi program studi, dipastikan lulusan dari program studi tersebut bisa langsung masuk menjadi anggota ALIA tanpa ada syarat dan ketentuan tertentu. Dari keanggotaan di ALIA dapat dijadikan salah satu tolok ukur kualifikasi yang dibutuhkan bagi para pencari kerja, disektor perpustakaan dan informasi. Sehingga para pencari kerja tidak direpotkan lagi dengan kompetensi lulusan karena sudah dijamin oleh asosiasi profesi tersebut.

### **Peran lembaga pendidikan dalam mempersiapkan kompetensi**

Peran lembaga pendidikan dalam hal ini sangat vital, dimana lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan tenaga profesional di bidang perpustakaan dan informasi sesuai dengan trend yang ada saat ini. Lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan pengguna lulusan. Untuk itu lembaga pendidikan harus secara berkala mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Revisi kurikulum secara berkala, kegiatan ini dinilai senjata paling ampuh untuk mempersiapkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai. Untuk revisi kurikulum secara mayor idealnya dilakukan setiap 5 (lima tahun

sekali), sedangkan untuk perubahan minor bisa dilakukan setiap saat, seperti mengupdate materi perkuliahan.

2. Melibatkan pihak lain seperti pengguna lulusan, pengguna lulusan dianggap paling tahu mengenai skill dan pengetahuan yang dibutuhkan dilapangan serta trend terbaru terkait sector informasi dan perpustakaan. Melibatkan pengguna lulusan bisa dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan workshop pengguna lulusan maupun dengan menyebarkan kuesioner.
3. Melibatkan lulusan (alumni) untuk berkontribusi terhadap kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi karena lulusan merupakan hasil dari penerapan kurikulum yang terdapat pada program studi ilmu perpustakaan dan informasi.
4. Bekerja sama dengan asosiasi profesi (praktisi) untuk menetapkan kurikulum yang sesuai dengan kompetensi pustakawan. Keberadaan asosiasi profesi ini penting bagi lembaga pendidikan terutama untuk standarisasi kompetensi di bidang ilmu perpustakaan.
5. Menyiapkan SDM yang kompeten dan professional sesuai dengan bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Kompetensi dan kurikulum ilmu perpustakaan haruslah sejalan, karena kompetensi yang dijadikan patokan dalam pembuatan kurikulum di sebuah program studi. Dalam penyelenggaraan pendidikan kompetensi menjadi poin penting dalam mencetak lulusan. Namun berdasarkan evaluasi pada webiste jurusan ilmu perpustakaan, masih banyak jurusan ilmu perpustakaan yang tidak mencantumkan kompetensi utama lulusan secara eksplisit. Padahal penentuan kompetensi lulusan menjadi landasan pembuatan kurikulum bagi sebuah program studi dalam membekali lulusan mereka. Pembahasan mengenai standarisasi kompetensi pun sudah beberapa kali dibahas dalam forum-forum ilmiah yang melibatkan penyelenggara program studi ilmu perpustakaan dan informasi, asosiasi profesi, dan pencari kerja. Namun hingga saat ini belum terbentuk kesepakatan mengenai kompetensi nasional bagi lulusan ilmu perpustakaan dan informasi.

## **Penutup**

Lembaga pendidikan tidak bisa berdiri sendiri dalam mempersiapkan kompetensi lulusan. Dibutuhkan kerjasama banyak pihak untuk membangun kompetensi lulusan ilmu perpustakaan dan informasi yang professional, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan lapangan pekerjaan di bidang tersebut. Peranan asosiasi profesi juga perlu ditingkatkan terutama dalam menjalin kerjasama dengan penyelenggara program studi ilmu perpustakaan dan informasi dan pengembangan karirnya.

## **Daftar Pustaka**

ALIA accreditation of courses in library and information studies.

<http://www.alia.org.au/education/courses/accreditation.html>

Competencies for info professional of the 21<sup>st</sup> century. Special Library Association.

<http://www.sla.org/content/learn/members/competencies/index.cfm>

Daftar program studi ilmu informasi dan perpustakaan

<http://evaluasi.dikti.go.id/epsbed/telusurps/1>

Kompetensi dan keahlian S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom Unpad.

<http://www.fikom.unpad.ac.id/?page=s1inpus>

Purwono. Sertifikasi kompetensi pustakawan. Dalam seminar sertifikasi pustakawan di UIN Sunan Kalijaga, 2 february 2012.

UU Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Website prodi S1 Ilmu perpustakaan universitas Yarsi.

<http://www.yarsi.ac.id/fakultas/fakultas-teknologi-informasi/program-studi.html>